

ESAI ARGUMENTATIF

Topik: Pendidikan

MENGGAGAS PENDIDIKAN SADAR BENCANA

oleh: Ellectrananda Anugerah Ash-Shidiqqi

Kemampuan mitigasi bencana menjadi sangat penting untuk didiskusikan kembali. Dalam dua dekade terakhir, setidaknya 12 bencana besar yang telah melanda Tanah Air dengan kerusakan dan kerugian jiwa, fisik, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Rentetan bencana-bencana tersebut dimulai dengan gempa bumi dan tsunami Aceh dan Nias (2004), sampai gempa bumi dan tsunami Palu (2018) dan tsunami Selat Sunda (2018) (Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana, 2017). Bencana mustahil dihindari, tetapi kewajiban untuk bersiap dan responsif dengan segala rencana pencegahan dan perlindungan ialah hal yang bisa dan harus dilakukan. Tanpa persiapan, bencana minor seperti pasang purnama atau banjir musiman saja akan menyebabkan korban dan kerusakan besar. Dengan rencana, bencana yang lebih besar dapat ditekan jumlah korban dan risiko kerusakannya. Sayangnya, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang sangat lemah dalam kebijakan pencegahan dan perlindungan bencana alam baik dari segi anggaran, konsep, maupun teknologi (United Nations Office for Disaster Risk Reduction [UNISDR], 2014).

Permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Manusia yang mempunyai akal dan nalar menjadi penyebab permasalahan lingkungan, karena memiliki sifat antropocentris. Manusia yang merusak alam, menggunduli hutan, membuat sampah, membuang sampah ke sungai, membuang sampah ke saluran, mencemari air, udara, laut; akan menuai sendiri hasilnya, yaitu: kekurangan oksigen, kepanasan, banjir, tanah longsor, kekeringan, kekurangan air bersih, terkena penyakit, dan membahayakan makhluk lain serta dirinya sendiri (Neolaka, 2008).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara keseluruhan berada pada posisi rawan bencana, baik bencana alam geologis maupun bencana alam yang diakibatkan ulah manusia. Dengan posisi geografis yang unik, kepulauan Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik raksasa (Eurasia, Indo Australia dan Pasifik) dan terletak diantara Benua Asia dan Australia dan Samudra Hindia dan Pasifik serta terdiri dari +17.000 pulau yang sebagian besar berhadapan dengan laut lepas dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. (Hendrianto, 2012). Tidak hanya faktor geografis yang menyebabkan Indonesia langganan bencana, melainkan juga disebabkan oleh manusia yang tidak mengelola lingkungan dengan baik (Melyana, 2015).

Kerusakan lingkungan hidup di Indonesia semakin hari semakin parah. Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan manusia. Tingkat kerusakan alam pun meningkatkan risiko bencana alam. Manusia perlu memiliki etika lingkungan yang benar untuk hidup dengan lingkungannya. Pendidikan harus turut berpartisipasi dalam menanamkan kesadaran pelajar terhadap lingkungan. Berdasarkan hal itulah Ikatan Geograf Indonesia (IGI) dan Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia (Imahagi) mencoba merumuskan suatu konsep melalui lembaga pendidikan di lingkungan sekolah yaitu dengan menggagas konsep sekolah berwawasan lingkungan dan bencana (Swaliba) (Panduan Swaliba, 2011). Swaliba merupakan sebuah konsep yang disusun untuk membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan serta menciptakan manusia yang bisa hidup berdampingan dengan bencana (Windawati, 2015).

Berkaitan dengan banyaknya bencana dan kerusakan alam yang telah terjadi menyebabkan perubahan-perubahan keadaan alam dan lingkungan di Indonesia, sangat dibutuhkan suatu pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Kegiatan sosialisasi lingkungan hidup dan alam menjadi sebuah jalan keluar. Pengetahuan terkait kondisi alam dan lingkungan Indonesia juga semua tindakan pencegahannya menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui seluruh masyarakat di Indonesia terutama para siswa di lingkungan sekolah. pengetahuan tentang lingkungan akan membuat para siswa mengerti permasalahan, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup baik lingkungan biotik maupun abiotik (Melyana, 2015). Pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana merupakan salah satu upaya yang dikembangkan oleh pemerintah khususnya untuk mengcopyimalkan peran masyarakat dalam menagtasi permasalahan lingkungan dan mengembangkan perilaku dalam menghadapi bencana melalui program mitigasi (Astuti, 2016).

Lobeck dalam Suharyono dan Amin (1994) mengemukakan Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya. Maka dari itu geografi dapat diajarkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah kehidupan sehari hari. Kajian mengenai pendidikan geografi di Indonesia telah memunculkan banyak permasalahan. Mulai dari ketidakintegrasinya sistem pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi, sampai dengan kualitas dari pendidikan dasar dan menengah (Panduan Swaliba, 2011). Sumaatmadja (1996) menyatakan tujuan pembelajaran geografi selaras dengan pembelajaran lingkungan hidup yaitu mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memahami dan menghargai hubungan timbal arah antara manusia dengan alam lingkungannya yang selanjutnya dapat membina kemampuan menghadapi dan mencari alternatif pemecahan masalah lingkungan yang terjadi dalam kehidupan.

Tujuan dari program Swaliba itu sendiri yaitu dengan melibatkan siswa dalam program Swaliba, diharapkan agar mereka merasakan lingkungan yang nyaman dan asri sehingga akan tumbuh semangat untuk giat belajar dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekolah. Apabila rasa nyaman dan bertanggung jawab telah tumbuh dalam diri siswa tentu sekolah tidak hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengajarka mata pelajaran saja, tapi juga dianggap sebagai tempat strategis untuk menumbuhkan pengetahuan tentang lingkungan dan kebencanaan (Dewi, 2015). Swaliba merupakan pelaksanaan dari gerakan perbaikan kondisi pendidikan geografi yang difungsikan sebagai upaya menyelesaikan berbagai macam permasalahan bangsa terutama dalam sektor lingkungan dan kebencanaan (Panduan Swaliba, 2011).

Suratman (2011) dalam Panduan Swaliba (2011) menyampaikan Swaliba merupakan wujud sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan yang mengarah pada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup serta mitigasi bencana. Dewi (2014) mendefinisikan Swaliba merupakan program sekolah yang mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana dapat diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana ilmu pengetahuan dapat diperoleh serta menjadikan norma dan etika sebagai dasarnya menuju kesejahteraan hidup manusia untuk mewujudkan cita-cita pembangunan berkelanjutan dan tangguh terhadap bencana.

Swaliba merupakan sebuah konsep yang disusun untuk membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan serta menciptakan manusia yang bisa hidup berdampingan dengan bencana (Windawati, 2015). Munculnya konsep ini disebabkan oleh banyaknya fenomena alam yang bersifat destruktif, sehingga pengetahuan tentang kebencanaan sangatlah penting untuk diketahui agar tertanam sikap tanggap bencana (Panduan Swaliba, 2011). Swaliba merupakan wujud sekolah yang dikemas sedemikian rupa sehingga seluruh aspek dari program sekolah diarahkan kepada pembelajaran dan pembiasaan peduli terhadap lingkungan dan upaya mitigasi bencana. Empat aspek yang harus menjadi perhatian sekolah untuk dikelola dengan cermat dan benar bila mengembangkan Program Swaliba sesuai dengan Panduan Swaliba (2011) antara lain meliputi pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dan mitigasi bencana, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan sekolah.

Sekolah sebagai salah satu wadah strategis dan efektif guna mewujudkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di satuan pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pemahaman, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mencintai perilaku kebaikan dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan. Sebagai wadah yang strategis, sekolah sebagai satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan: (1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (2) pengembangan budaya satuan pendidikan.

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana ialah 'serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana'. Indonesia sebagai salah satu negara yang paling sering terdampak oleh bencana besar karena secara geografis terletak di antara tiga lempeng besar (Eurasia, Indoaustralia, dan Pasifik) dan termasuk dalam zona *ring of fire*. Indonesia telah memulai proyek mitigasi bencana nasional secara yuridis dengan diterbitkannya UU Penanggulangan Bencana pada 2007. Dilanjutkan dengan didirikannya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) beserta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BNPD) pada 2008.

Sementara itu, perumusan konsep sekolah siaga bencana (SSB) telah dimulai setelah bencana besar tsunami Aceh-Nias, yaitu sekitar 2006. Dengan menimbang keterbatasan kemampuan pemerintah dalam mengampanyekan mitigasi bencana secara nasional melalui program-program sosial, sektor pendidikan dituntut berperan aktif untuk mencerdaskan siswa khususnya dan masyarakat umumnya tentang program mitigasi bencana nasional. Satuan pendidikan/sekolah harus membangun program pendidikan, pengetahuan, inovasi, dan budaya agar siswa dan masyarakat memahami tindakan preventif menghadapi bencana. Sekolah ialah lembaga yang sangat efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, dengan memberikan edukasi mengenai mitigasi bencana (Astuti dan Sudaryo, 2010). Sekolah ialah unit yang cukup potensial untuk digarap sebagai banteng menghadapi bencana. Warga sekolah sebagai golongan yang kritis, cerdas, dan energik memiliki *resources* menjanjikan untuk dijadikan model lembaga penanggulangan bencana, bukan hanya agar mereka bisa menyelamatkan diri sendiri ketika bencana datang, melainkan juga menyelamatkan warga sekitar.

Literasi bencana harus dimulai dari satuan pendidikan terendah (PAUD/SD) sampai tingkatan tertinggi (perguruan tinggi) agar pemahaman, perlindungan, dan pencegahan bencana dapat diimplementasikan masyarakat secara holistik dan komprehensif. Dalam rangka mitigasi bencana, pemberian edukasi dan pemahaman kebencanaan ialah hal pertama yang sangat penting diajarkan kepada warga sekolah. Sekolah perlu mendiskusikan dan mencari pola pemberian pemahaman tentang pentingnya siaga bencana melalui program lokakarya dan *drilling* aksi-aksi respon cepat untuk mitigasi bencana. Selain itu, kampanye aktif tentang mitigasi bencana perlu dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi isu utama di sekolah, melalui berbagai kegiatan dalam ruang lingkup kurikulum, kokurikulum, dan ekstrakurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Perencanaan Dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud (2015). *Modul 2:Manajemen Bencana di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan UNICEF.
- Biro Perencanaan Dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud (2015). *Modul 1:Pilar 1 Fasilitas Sekolah Aman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan UNICEF.
- Biro Perencanaan Dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud (2015). *Modul 1:Pilar 1 Fasilitas Sekolah Aman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan UNICEF.
- BNPB (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Pendidikan Tangguh Bencana: Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiani, Dewi (2017). *Menteri: Anak Perempuan Rentan Jadi Korban Bencana* dimuat dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/10/11/mui6hn-menteri-anakperempuan-rentan-jadi-korban-bencana> pada 14 Oktober 2017.
- Narwanti, Sri (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nufika, Abdul Haris (2017). *Kunjungan MenteriMenteri Se-Asia ke MIN Jejeran*, Kemenag dimuat dalam www.bantul.kemenag.go.id diakses tanggal 28 Mei 2017.
- Obioma, Godswill (2007). *Child Safety Education in Schools: Basis for Community Involvement in Safety Management in Nigeria. Annual Corps Marshal Conference and the 19th Anniversary Celebration of the Federal Road Safety Commission, Abeokuta, 19 – 22 February, 2007.*